



Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu

Fadillah^{1*}, Oky Hermansyah², Tri Danang Kurniawan³, Putri Mulia⁴, Ikhsan⁵

¹⁻⁴D3 Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

⁵D3 Keperawatan, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

Email: fadilabengkulu18@gmail.com¹, oky.hermansyah@unib.ac.id², tridanang@unib.ac.id³, pmulia@unib.ac.id⁴, ikhsan@unib.ac.id⁵.

*Penulis Korespondensi: fadilabengkulu18@gmail.com

Abstract. Antibiotics are chemical substances used to kill or inhibit the growth of bacteria that cause infections; therefore, their use must be appropriate and in accordance with medical indications. Irrational use of antibiotics can increase the risk of antibiotic resistance, which has become a global health problem. Public knowledge and attitudes play an important role in determining antibiotic use behavior. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and community attitudes toward antibiotic use in Padang Harapan Village. This study used a quantitative method with an observational analytic design through a cross-sectional approach. The sample consisted of 108 respondents selected using proportional sampling techniques. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that most respondents had good knowledge levels (78.7%) and positive attitudes toward antibiotic use (76.9%). Bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge level and community attitudes with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Respondents with better knowledge tended to have more positive attitudes toward antibiotic use. This study indicates that continuous health education is needed to improve public understanding of rational antibiotic use and prevent antibiotic resistance. Therefore, healthcare workers have an important role in providing accurate information regarding antibiotic use in the community. Efforts to improve public knowledge are expected to support appropriate, safe, effective, and rational antibiotic use in accordance with healthcare recommendations.

Keywords: Antibiotics; Attitude; Community; Knowledge; Resistance.

Abstrak. Antibiotik merupakan zat kimia yang digunakan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi sehingga penggunaannya harus tepat dan sesuai indikasi. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik yang menjadi masalah kesehatan global. Pengetahuan dan sikap masyarakat berperan penting dalam menentukan perilaku penggunaan antibiotik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Kelurahan Padang Harapan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 108 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (78,7%) dan sikap baik terhadap penggunaan antibiotik (76,9%). Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Responden dengan tingkat pengetahuan lebih baik cenderung memiliki sikap lebih positif dalam penggunaan antibiotik. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional serta mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Dengan demikian, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang tepat terkait penggunaan antibiotik di masyarakat. Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan mampu mendukung penggunaan antibiotik secara tepat aman efektif dan sesuai anjuran tenaga kesehatan di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Antibiotik; Masyarakat; Pengetahuan; Resistensi; Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai mutu sumber daya manusia di suatu negara. Saat ini, tantangan utama saat ini yaitu meningkatnya resistensi antibiotik atau *antimicrobial resistance* (AMR), yaitu kondisi ketika mikroorganisme tidak lagi merespons pengobatan yang sebelumnya mampu mengatasinya secara efektif. Kondisi tersebut telah menjadi ancaman global karena bisa menyebabkan peningkatan angka morbiditas, mortalitas, serta biaya pelayanan dan juga berdampak pada sektor lain seperti pertanian dan lingkungan. Pemakaian antibiotik yang tidak rasional, seperti pemakaian berlebihan dan tidak sesuai indikasi, menjadi faktor utama penyebabnya. Berdasarkan penelitian (Murray *et al.*, 2022) AMR mengakibatkan sekitar 1,27 juta kematian secara langsung dan turut berkontribusi terhadap 4,95 juta kasus kematian di tahun 2019. Di Indonesia sendiri, ada sekitar 133.800 kematian yang terkait AMR, sehingga menempatkan Indonesia pada urutan ke-78 dari 204 negara dengan angka kematian tertinggi akibat AMR (Sulsia *et al.*, 2025).

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mencegah serta menangani infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Infeksi dapat terjadi ketika mikroorganisme masuk ke dalam tubuh dan menimbulkan respons dari sistem imun, yang umumnya ditandai dengan gejala seperti demam. Pemakaian antibiotik yang tidak sesuai bisa mengakibatkan resistensi antibiotik, oleh karena itu pemakaian antibiotik perlu dilakukan secara bijaksana dan rasional agar dampak penyakit dapat diminimalkan (Resha Resmawati Shaleha, *et al.*, 2025).

Pemakaian antibiotik yang tidak sesuai bisa menimbulkan resistensi, yaitu kondisi ketika bakteri mampu melemahkan atau menetralkan kerja antibiotik sehingga tidak lagi efektif. Resistensi antimikroba umumnya disebabkan oleh pemakaian antibiotik yang tidak rasional, ketidakpatuhan dalam pemakaian, serta rendahnya pengetahuan masyarakat. Akibatnya, penyakit menjadi lebih sulit diobati, risiko kematian meningkat, dan waktu perawatan di rumah sakit menjadi lebih lama (Putu *et al.*, 2024).

Di negara berkembang seperti Indonesia, pemakaian antibiotik dokter masih menjadi praktik yang sering ditemui di masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui (Kementerian Kesehatan RI, 2023), sekitar 22,1% masyarakat Indonesia memakai antibiotik oral dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, dan sebanyak 41% diantaranya memperoleh antibiotik tanpa resep dokter (Farmalkes, 2024). Tingginya pemakaian antibiotik tanpa resep menunjukkan masih kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan penggunaan obat, padahal antibiotik termasuk obat keras yang harus dipakai sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, kebiasaan swamedikasi, serta sikap permisif masyarakat terhadap pemakaian obat tanpa konsultasi (Pharmacia *et al.*, 2024).

Di Indonesia, permenkes nomor 28 tahun 2021 menegaskan bahwasanya antibiotik hanya boleh diperoleh melalui resep dokter untuk mencegah pemakaian yang tidak rasional dan menekan resistensi antimikroba. Namun, penerapannya masih terkendala oleh perilaku masyarakat, sementara berbagai penelitian menerangkan bahwasanya pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan perilaku kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Teori *Knowledge, Attitude, Practice (KAP)* menerangkan bahwasanya tingkat pengetahuan seseorang akan memengaruhi sikap yang pada akhirnya menentukan praktik yang dilakukan. Rendahnya pengetahuan tentang bahaya resistensi antibiotik bisa menimbulkan sikap yang keliru, seperti anggapan bahwasanya antibiotik aman dipakai tanpa pengawasan dokter (Fitriah *et al.*, 2023).

Kota Bengkulu sebagai pusat aktivitas masyarakat di Provinsi Bengkulu mempunyai akses layanan kesehatan yang relatif memadai, meliputi rumah sakit, puskesmas, dan apotek. Namun, penelitian Rahman dkk. menerangkan bahwasanya hanya sebagian kecil ibu rumah tangga di Kelurahan Dusun Besar yang mempunyai pengetahuan baik tentang antibiotik, sementara mayoritas masih berada pada kategori pengetahuan rendah, serta masih ditemukannya kebiasaan menyimpan dan memakai antibiotik tanpa berkonsultasi dengan tenaga Kesehatan (Rahman *et al.*, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap pemakaian antibiotik dalam kerangka teori *KAP* di Kota Bengkulu. Pendekatan ini diharapkan mampu menerangkan faktor perilaku yang berkontribusi terhadap pemakaian antibiotik yang tidak rasional sekaligus menjadi dasar perumusan strategi edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik di tingkat komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Antibiotik adalah senyawa yang diproduksi oleh mikroorganisme, seperti bakteri, fungi, dan actinomycetes yang berfungsi untuk menghambat atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi. Meskipun efektif dalam mengobati penyakit infeksi, pemakaian antibiotik yang tidak rasional bisa memicu resistensi antibiotik, di mana mikroorganisme menjadi kebal terhadap obat tersebut. Fenomena ini sudah menjadi masalah kesehatan global yang serius karena menurunkan efektivitas pengobatan, meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, serta memperpanjang durasi dan biaya perawatan (Setyowati, *et al.*, 2022).

Resistensi antibiotik yaitu kondisi di mana bakteri mengembangkan kekebalan terhadap antibiotik, mengakibatkan efektivitas pengobatan menurun (Anggita, *et al.*, 2022). Fenomena ini menjadi ancaman global karena bisa meningkatkan tingkat penyakit, kematian, serta membebani sistem kesehatan dengan biaya yang lebih tinggi .

Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh seseorang melalui proses mengenali suatu objek dengan bantuan pancaindra, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, dan informasi dalam konteks kesehatan, pengetahuan berperan penting terhadap pembentukan perilaku individu. Pengetahuan yang memadai mengenai antibiotik meliputi pemahaman tentang indikasi pemakaian, aturan pakai, efek samping, serta risiko resistensi (Yunita *et al.*, 2022). Rendahnya pengetahuan masyarakat bisa mengakibatkan kesalahan dalam pemakaian antibiotik, seperti pemakaian pada penyakit yang disebabkan oleh virus atau penghentian pemakaian sebelum waktunya.

Selain pengetahuan, sikap juga merupakan faktor penting yang menentukan perilaku seseorang. Sikap merupakan respons tertutup terhadap suatu objek mencerminkan kecenderungan untuk bertindak (Ade Saputra, *et al.*, 2024). Sikap memiliki 3 komponen, yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan kepercayaan atau pemikiran terhadap suatu objek, komponen afektif yang berhubungan dengan penilaian emosional terhadap objek, serta komponen konatif yang menunjukkan kecenderungan atau niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam pemakaian antibiotik, sikap yang baik ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap aturan pemakaian, tidak memakai antibiotik tanpa resep, serta kesadaran akan bahaya resistensi. Sebaliknya, sikap yang kurang tepat bisa mendorong perilaku pemakaian antibiotik yang tidak rasional (Sileci, 2025).

Hubungan antara pengetahuan dan sikap bisa dijelaskan melalui teori KAP yang menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap, kemudian sikap akan mempengaruhi tindakan atau praktik. Beberapa penelitian terdahulu menerangkan bahwasanya rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat berhubungan dengan meningkatnya praktik pemakaian antibiotik tanpa resep (Ekadipta *et al.*, 2022). Selain itu, penelitian lain juga menerangkan bahwasanya pengetahuan serta sikap berhubungan secara signifikan dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini Penelitian ini memakai kuantitatif dengan desain analitik observasional memakai pendekatan *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel independen berupa tingkat pengetahuan dan variabel dependen.

Berupa sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Padang Harapan, Kota Bengkulu pada periode Januari hingga Maret 2026.

Populasi di penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Padang Harapan dengan jumlah banyaknya 4.507 jiwa berdasarkan data kelurahan. Penentuan jumlah sampel diperoleh dengan rumus slovin menggunakan tingkat kesalahan 10%, sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 98 responden, kemudian ditambahkan 10% untuk mengantisipasi kemungkinan kehilangan atau ketidaklengkapan data, dan jumlah sampel menjadi 108 responden. Teknik pengambilan sampel memakai metode *proportional sampling* berdasarkan pembagian wilayah Rukun Warga (RW), sehingga setiap wilayah mempunyai peluang yang proporsional untuk terwakili di penelitian.

Kriteria inklusi di penelitian ini meliputi responden yang berusia ≥ 18 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, serta pernah atau sedang memakai antibiotik. Adapun kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik serta responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menerangkan bahwasanya seluruh item pernyataan mempunyai nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,702 untuk variabel pengetahuan dan 0,786 untuk variabel sikap, yang menerangkan bahwasanya instrumen penelitian memiliki realibilitas yang baik dan layak dipakai sebagai alat ukur penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari 10 item pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan, 10 item pertanyaan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik dengan skala pengukuran ordinal. Data yang sudah dikumpulkan kemudian melalui tahapan pengolahan meliputi editing, coding, dan entry data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis univariat dipakai menggambarkan distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian, Analisis univariat dipakai untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik. Analisis bivariat dilakukan memakai uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik.

Uji statistik dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ dan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang guna menggambarkan pola hubungan antar variabel secara lebih komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat pada Pemakaian Antibiotik di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu”, Penelitian ini tujuannya untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam pemakaian antibiotik. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei memakai kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi, dengan jumlah sampel banyaknya 108 orang.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat. Pengolahan data dilakukan melalui distribusi analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian. Selain itu, dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat memakai uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik.

Proses pengumpulan data di penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2026 di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu. Berdasarkan data yang sudah diperoleh dan dianalisis, hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

Analisis Univariat Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Hasil Tabulasi Jenis Kelamin Responden.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	65	60.2%
Wanita	43	39.8%
Total	108	100%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 108 responden di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu, bisa diketahui gambaran karakteristiknya dari setiap responden dilihat dari jenis kelamin, umur, dan pekerjaan. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden yaitu pria banyaknya 65 orang (60,2%), sedangkan wanita berjumlah 43 orang (39,8%). Hal ini menerangkan bahwasanya partisipasi responden di penelitian ini lebih didominasi oleh pria, yang bisa memengaruhi gambaran umum hasil penelitian karena perbedaan karakteristik dan pengalaman antara pria dan wanita dalam memperoleh informasi kesehatan, termasuk terkait pemakaian antibiotik.

Analisis *Univariat* Umur Responden

Tabel 2. Hasil Tabulasi Umur Responden.

Umur	Frekuensi	Persentase
17-25 Tahun	42	38,9%
26-35 Tahun	25	23,1%
36-45 Tahun	20	18,5%
46-60 Tahun	21	19,4%
Total	108	100%

Berdasarkan kelompok umur, responden terbanyak berada pada rentang usia 17–25 tahun yaitu banyaknya 42 orang (38,9%). Kelompok usia ini merupakan usia remaja akhir hingga dewasa awal yang cenderung aktif dalam mencari informasi, termasuk melalui media digital. Selanjutnya, responden dengan usia 26–35 tahun berjumlah 25 orang (23,1%), diikuti oleh kelompok usia 46–60 tahun banyaknya 21 orang (19,4%), dan usia 36–45 tahun banyaknya 20 orang (18,5%). Distribusi ini menerangkan bahwasanya mayoritas responden berada pada usia produktif, di mana pada fase ini individu umumnya mempunyai mobilitas tinggi serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Usia juga bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pola pikir setiap orang, karena semakin bertambah usia biasanya diikuti dengan meningkatnya pengalaman hidup dan paparan informasi, meskipun tidak selalu menjamin pemahaman yang tepat.

Analisis *Univariat* Pekerjaan Responden

Tabel 3. Hasil Tabulasi Pekerjaan Responden.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	19	17,6%
Wiraswasta	20	18,5%
Swasta	34	31,5%
PNS	3	2,8%
Buruh	5	4,6%
Belum/Tidak bekerja	26	24,1%
POLRI	1	0,9%
Total	108	100%

Ditinjau dari jenis pekerjaan, mayoritas responden bekerja di sektor swasta yaitu banyaknya 34 orang (31,5%). Selanjutnya diikuti oleh responden yang belum atau tidak bekerja banyaknya 26 orang (24,1%), wiraswasta banyaknya 20 orang (18,5%), serta ibu rumah tangga banyaknya 19 orang (17,6%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai buruh banyaknya 5 orang (4,6%), PNS banyaknya 3 orang (2,8%), dan POLRI banyaknya 1 orang (0,9%) mempunyai jumlah yang relatif lebih sedikit. Variasi pekerjaan ini menunjukkan adanya keberagaman kondisi sosial ekonomi di antara responden. Pekerjaan seringkali berkaitan dengan tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi kesehatan.

Individu yang bekerja, khususnya di sektor formal atau swasta, umumnya mempunyai peluang lebih besar dalam memperoleh informasi, baik melalui interaksi sosial maupun media informasi di lingkungan kerja. Namun demikian, hal tersebut tidak selalu menjamin bahwasanya informasi yang diperoleh benar dan bisa dipahami dengan baik.

Secara keseluruhan, karakteristik responden di penelitian ini didominasi oleh pria, kelompok usia muda hingga dewasa awal, serta pekerja sektor swasta. Kondisi ini memberikan gambaran bahwasanya responden mayoritas berada pada kelompok usia produktif dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Karakteristik tersebut bisa menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pemakaian antibiotik, sehingga penting untuk diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian secara menyeluruh.

Analisis Univariat Pendidikan Masyarakat

Tabel 4. Hasil *Univariat* Pendidikan Masyarakat.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	3	2.8%
SMP	10	9.3%
SMA/SMK	73	67.6%
Diploma/Sarjana	22	20.4%
Total	108	100%

Hasil menerangkan bahwasanya dari total 108 responden, mayoritas mempunyai tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu banyaknya 73 orang (67,6%), diikuti Diploma/Sarjana banyaknya 22 orang (20,4%), SMP banyaknya 10 orang (9,3%), dan SD banyaknya 3 orang (2,8%). Hal ini menerangkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, sehingga cenderung mempunyai sikap yang lebih rasional dalam pemakaian antibiotik. Namun demikian, faktor lain seperti pengalaman dan lingkungan juga turut memengaruhi.

Analisis Univariat Pengetahuan Masyarakat

Tabel 5. Hasil *Univariat* Pengetahuan Masyarakat.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	85	78.7%
Cukup	15	13.9%
Kurang	8	7.4%
Total	108	100%

Hasil menerangkan bahwasanya dari total 108 responden, mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu banyaknya 85 orang (78,7%), diikuti kategori cukup banyaknya 15 orang (13,9%), dan kategori kurang banyaknya 8 orang (7,4%). Hal ini menerangkan bahwasanya mayoritas responden sudah mempunyai pemahaman yang baik mengenai pemakaian antibiotik.

Analisis *Univariat* Sikap Masyarakat

Tabel 6. Hasil *Univariat* Sikap pada Masyarakat.

Sikap	Frekuensi	Persentase
Baik	83	76.9%
Cukup	15	13.9%
Kurang	10	9.3%
Total	108	100%

Berdasarkan tabel distribusi sikap, diketahui bahwasanya dari total 108 responden, mayoritas mempunyai sikap yang baik yaitu banyaknya 83 orang (76,9%), diikuti oleh kategori cukup banyaknya 15 orang (13,9%), dan kategori kurang banyaknya 10 orang (9,3%). Hal ini menerangkan bahwasanya mayoritas responden di penelitian ini mempunyai sikap yang positif terhadap pemakaian antibiotik.

Analisis *Bivariat* Antara Sikap Masyarakat terhadap Pemakaian Antibiotik

Tabel 7. Hasil *Bivariat* Sikap pada Masyarakat.

Pengetahuan	Sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik				Total		P-Value
	Baik		Cukup-kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	78	72.2%	7	6.5%	85	78.7%	0,000
Cukup-kurang	5	4.6%	18	16.7%	23	21.3%	
Total	83	76.9%	25	23.1%	108	100.0%	

Hasil menerangkan bahwasanya dari 85 responden dengan tingkat pengetahuan baik, mayoritas mempunyai sikap baik terhadap pemakaian antibiotik yaitu banyaknya 78 orang (72,2%), sedangkan 7 orang (6,5%) mempunyai sikap cukup–kurang. Di sisi lain, dari 23 responden dengan tingkat pengetahuan cukup–kurang, hanya 5 orang (4,6%) yang memiliki sikap baik, dan mayoritas yaitu 18 orang (16,7%) mempunyai sikap cukup–kurang. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik. Hal ini menerangkan bahwasanya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula sikapnya dalam menggunakan antibiotik.

Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemakaian antibiotik, yaitu banyaknya 85 orang (78,7%), diikuti kategori cukup banyaknya 15 orang (13,9%), dan kategori kurang banyaknya 8 orang (7,4%). Hal ini menerangkan bahwasanya mayoritas masyarakat di lokasi penelitian sudah mempunyai pemahaman yang cukup baik terkait pemakaian antibiotik.

Namun demikian, masih ada sebagian kecil responden dengan pengetahuan cukup dan kurang, yang mengindikasikan bahwasanya masih diperlukan peningkatan edukasi terkait fungsi, indikasi, serta risiko pemakaian antibiotik agar pemakaian bisa dilakukan secara lebih rasional (Ekadipta, *et al.*, 2022).

Secara teoritis, pengetahuan adalah hasil dari proses yang dihasilkan dari proses pengindraan terhadap suatu objek yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, serta informasi yang berasal dari lingkungan (Ekadipta *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Limato *et al.*, (2022) menunjukkan bahwasanya masih rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi salah satu penyebab utama dalam tingginya pemakaian antibiotik secara tidak rasional di Indonesia. Selain itu, penelitian Wulandari and Rahmawardany, (2022) juga menerangkan bahwasanya kurangnya pengetahuan berkontribusi terhadap perilaku pemakaian antibiotik tanpa resep dokter di masyarakat (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Penelitian Karuniawati *et al.*, (2023) turut memperkuat temuan ini, dimana pengetahuan dan pendidikan terbukti mempunyai hubungan signifikan terhadap praktik pemakaian antibiotik secara mandiri (Limato *et al.*, 2022).

Analisis Tingkat Sikap Masyarakat tentang Antibiotik di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwasanya mayoritas responden mempunyai sikap yang baik terhadap pemakaian antibiotik, yaitu banyaknya 83 orang (76,9%), diikuti kategori cukup banyaknya 15 orang (13,9%), dan kategori kurang banyaknya 10 orang (9,3%). Hal ini menerangkan bahwasanya mayoritas masyarakat di Kelurahan Padang Harapan sudah mempunyai kecenderungan sikap yang positif dalam menyikapi pemakaian antibiotik. Sikap yang baik tersebut mencerminkan bahwasanya responden cenderung mempunyai pandangan yang lebih bijak dan berhati-hati dalam pemakaian antibiotik. Namun demikian, masih ada sebagian responden dengan sikap cukup dan kurang, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi untuk memperkuat sikap yang lebih mendukung pemakaian antibiotik secara rasional.

Secara teoritis, sikap merupakan suatu respon tertutup yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu, yang kemudian mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu objek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hardiyanti & Pratama, 2025) menerangkan bahwasanya sebagian besar responden mempunyai sikap yang baik terhadap pemakaian antibiotik, juga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap. Selain itu, Tairas *et al.*, (2025) juga menemukan bahwasanya individu dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam pemakaian antibiotik.

Penelitian Wulandari dan Rahmawardany, (2022) turut mengungkapkan bahwasanya sikap masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, dimana sikap yang kurang tepat kebanyakan ditemukan pada individu yang memiliki pengetahuan rendah (Hardiyanti & Pratama, 2025).

Sikap baik yang dimiliki mayoritas responden di penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang juga tergolong baik pada mayoritas responden. Selain itu, faktor lain seperti pendidikan yang didominasi tingkat menengah, serta paparan informasi dari lingkungan dan media juga bisa berkontribusi dalam membentuk sikap yang positif. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan sikap cukup dan kurang menerangkan bahwasanya tidak semua individu mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam sikap yang tepat. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kebiasaan, budaya, serta kemudahan akses terhadap antibiotik tanpa resep. Oles sebab itu, diperlukan edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan agar sikap positif yang sudah terbentuk bisa diikuti dengan perilaku pemakaian antibiotik yang benar dan rasional (Tairas *et al.*, 2025).

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat pada Pemakaian Antibiotik di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis *Bivariat*, diketahui bahwasanya mayoritas responden dengan pengetahuan baik mempunyai sikap baik terhadap pemakaian antibiotik, yaitu banyaknya 78 orang (72,2%), sedangkan yang mempunyai sikap cukup–kurang banyaknya 7 orang (6,5%). Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan cukup–kurang, hanya sebagian kecil yang mempunyai sikap baik yaitu banyaknya 5 orang (4,6%), sementara mayoritas lainnya yaitu 18 orang (16,7%) mempunyai sikap cukup–kurang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik (Ekadipta *et al.*, 2022).

Secara teoritis, pengetahuan adalah faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Menurut Ekadipta *et al.*, (2022), tingkat pengetahuan yang baik akan menjadi dasar untuk menentukan cara berpikir serta pengambilan keputusan individu dalam bidang kesehatan. Komponen kognitif dalam sikap berkaitan langsung dengan pengetahuan yang dimiliki individu. Dengan demikian, semakin baik pemahaman individu mengenai antibiotik, maka lebih besar kemungkinan terbentuknya sikap yang positif dan rasional terhadap pemakaiannya. Hasil pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hardiyanti dan Pratama, (2025) yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap dalam pemakaian antibiotik.

Penelitian Tairas *et al.*, (2025) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemakaian antibiotik, yang berarti peningkatan pengetahuan akan diikuti dengan perbaikan sikap dan perilaku. penelitian Karuniawati *et al.*, (2023) menerangkan bahwasanya pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan praktik pemakaian antibiotik secara mandiri di masyarakat.

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap pada penelitian ini menerangkan bahwasanya pengetahuan yang dimiliki responden berperan penting dalam membentuk sikap mereka terhadap pemakaian antibiotik. Responden yang mempunyai pemahaman yang baik cenderung lebih mampu menilai manfaat dan risiko pemakaian antibiotik, sehingga menunjukkan sikap yang lebih bijak. Namun demikian, masih ada sebagian kecil responden dengan pengetahuan baik tetapi mempunyai sikap yang kurang, yang bisa dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pengaruh lingkungan, kebiasaan, dan kemudahan akses antibiotik tanpa resep. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan tetap diperlukan agar bisa membentuk sikap yang konsisten dan mendorong perilaku pemakaian antibiotik yang rasional di masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwasanya masyarakat di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu umumnya sudah mempunyai tingkat pengetahuan serta sikap yang baik terhadap penggunaan antibiotik. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik, yang sejalan dengan sikap positif dalam pemakaian antibiotik secara rasional. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terbukti berperan penting dalam membentuk sikap, di mana individu dengan pengetahuan yang lebih baik akan mempunyai sikap yang cenderung positif pada pemakaian antibiotik. Hasil analisis bivariat juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya kaitan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik juga sikap dalam pemakaian antibiotik.

Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya yang berkelanjutan dalam mempertahankan serta meningkatkan edukasi kesehatan melalui peran aktif tenaga kesehatan, dukungan instansi terkait, serta peningkatan akses masyarakat terhadap informasi yang akurat dan terpercaya. Selain itu, penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pemakaian antibiotik, seperti aspek sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan resistensi antimikroba di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Kelujrahan Padang Harapan, Kota Bengkulu, yang sudah memberi izin dan kesempatan kepada kami untuk melakukan dan pengumpulan data sebagai upaya mendukung terlaksananya penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian, sehingga penelitian bisa berjalan dengan lancar. Selain itu, apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing utama serta semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Saputra, Kasful Anwar, & Jamrizal Jamrizal. (2024). Nilai, Sikap Dan Kepuasan Kerja Dalam Perilaku Organisasi Pendidikan. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 151–162. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.724>
- Anggita, D., Nurisyah, S., & Wiriansya, E. P. (2022). Mekanisme kerja antibiotik. *UMI Medical Journal*, 7(1), 46–58.
- Ekadipta, R., Hidayati, S., & Sutarsih, S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tingkat Pemakaian Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. *Jurnal Para Pemikir: Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Masyarakat*.
- Farmalkes, S. (2024). *Resistensi Antimikroba Jadi Ancaman Nyata Kesehatan Global*. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2024/11/resistensi-antimikroba-jadi-ancaman-nyata-kesehatan-global/>
- Fitriah, R., Karlina, E., Akbar, D. O., & Handayani, F. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pemakaian Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 9(1), 19–32.
- Hardiyanti, T., & Pratama, R. (2025). Studi tingkat pengetahuan terhadap sikap pasien dalam pemakaian antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(September), 13664–13672.
- Karuniawati, H., Suryawati, S., Sulaiman, S. A. S., Taufik, T., Ismail, W. I., & Hossain, M. S. (2023). Practice and associated factors determination of self-medication with antibiotics among community residents in Boyolali, Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 13(8), 227–235. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2023.104931>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. 235.
- Limato, R., Lazarus, G., Dernison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E. J., & Sinto, R. (2022). Articles Optimizing antibiotic use in Indonesia: A systematic review and evidence synthesis to inform opportunities for intervention. *The Lancet Regional Health*, 2(6). <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2022.05.002>

- Murray, C. J. L., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., & Aguilar, G. R. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019 : a systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629–655. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0)
- Pharmacia, J., Waluya, M., Pharmacia, J., Waluya, M., No, V., & Hamiru, L. O. (2024). *Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemakaian Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari An Analysis of The Relationship Between Knowledge Level and Antibiotics Use Behavior in Outpatient in Gerional General Hospital of Kendari City Berdasarkan data World Health Organization atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemakaian antibiotik sudah obat untuk swamedikasi dengan proporsi. 3(1).*
- Putu, N., Deviana, A., Artika, M. P., Udi, W. W., Limarandani, N. W., & Kesehatan, F. (2024). *Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian obat antibiotik pada anak di dusun x kabupaten klungkung. 3(2).*
- Rahman, A. P., Junaidi, A., & Alrosyidi, A. F. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik Di Dusun Bandaran II Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian*, 3(September), 417–425.
- Resha Resmawati Shaleha, Aceng Chotim Muwahid, Y. K., Muhammad Fauzan Falahuddin, Irpanudin, Vonny Antonia, I. S., & Adilla Nurul Aliefa⁸, Meisya Aulia, Trianti Nur Anugrahayati, Muhammad Prayoga Utama, Vatin Amamah, Arpilla Almanda Ashad Kalyub, Gina Fitria Nopiana, Z. N. I. (2025). 15 1-15. *PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG BAHAYA RESISTENSI ANTIBIOTIK TERHADAP GENERASI PENERUS BANGSA DI SMAN 1 SINDANGKASIH*, 1529–1544.
- Setyowati, S., Rahayu, Agustina, B., & Sigit, P. (2022). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(Desember), 207–212. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Sileci, E. S. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pemakaian Antibiotik Tanpa Resep Dokter Pada Masyarakat Di Kelurahan Aia Pacah Kota Padang. 2*, 306–312.
- Sulsia, N., Qaiyimah, D., Rasjusti, N. I., & Nasrul, N. (2025). *Edukasi Pemakaian Antibiotik sebagai Upaya Pencegahan Antimicrobial Resisten (AMR). 5(2)*, 221–229.
- Tairas, G., Lamonge, A. S., Dagali, F. A., Friendcees, N., Paat, C. Y., Antouw, E. I. G., Jeiti, A., Piri, O., Farian, S., Kere, N., & Wungkar, C. C. (2025). *PENGETAHUAN DAN PERILAKU PEMAKAIAN ANTIBIOTIK OLEH MAHASISWA KEPERAWATAN. Klabat Journal Of Nursing*, 7(1).
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Pemakaian Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>
- Yunita, S. L., Yang, H. W., Chen, Y. C., Kao, L. T., Lu, Y. Z., Wen, Y. L., To, S. Y., & Huang, Y. L. (2022). Knowledge and practices related to antibiotic use among women in Malang, Indonesia. *Frontiers in Pharmacology*, 13(October), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1019303>